

Mengkaji Dinamika Perkembangan Kurikulum dan Perubahan Kebijakan serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran di Sekolah Dasar

Intan Nur Isnaeni¹, Najwa Fauziah², Ahmad Zaini Nahar³, Muhammad Naufal Abdurrasyid⁴

Universitas PGRI Yogyakarta

¹intannurisna9@gmail.com

²fauziahnajwa463@gmail.com

³zaininahar21@gmail.com

⁴nopalabdr@gmail.com

Kata-kata kunci:

Perkembangan Kurikulum
Kebijakan Pendidikan
Pembelajaran Sekolah
Dasar
Implementasi Kurikulum
Kurikulum Merdeka

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dinamika perkembangan kurikulum pendidikan di Indonesia dan menganalisis implikasi perubahan kebijakan kurikulum terhadap pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR) yang mengumpulkan data dari berbagai literatur relevan seperti buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan pendidikan, dan publikasi resmi pemerintah. Kajian ini memfokuskan pada perubahan kurikulum sejak tahun 1947 hingga implementasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum di Indonesia telah mengalami transformasi yang signifikan sebagai respons terhadap dinamika politik, sosial, budaya, dan tuntutan perkembangan zaman. Setiap perubahan kurikulum membawa implikasi yang kompleks terhadap pembelajaran di sekolah dasar, baik dampak positif maupun negatif. Tantangan utama dalam implementasi kurikulum baru meliputi keterbatasan kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan konsep kurikulum, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan masyarakat. Perubahan kurikulum yang terlalu cepat seringkali menyebabkan kesulitan adaptasi bagi guru dan siswa, sehingga tujuan pendidikan belum tercapai secara optimal.

Keywords:

Curriculum Development
Education Policy
Elementary School
Learning
Curriculum Implementation
Merdeka Curriculum

ABSTRACT

This study aims to examine the dynamics of curriculum development in Indonesian education and analyze the implications of curriculum policy changes on learning in elementary schools. This research employs a qualitative approach using the Systematic Literature Review (SLR) method, collecting data from various relevant literature sources such as books, journal articles, educational policy documents, and official government publications. The study focuses on curriculum changes from 1947 to the implementation of the Merdeka Curriculum. The findings indicate that the Indonesian curriculum has undergone significant transformations in response to political, social, cultural dynamics, and the demands of evolving times. Each curriculum change brings complex implications for elementary school learning, both positive and negative impacts. The main challenges in implementing new curricula include limitations in teachers' readiness to understand and apply curriculum concepts, availability of adequate facilities and infrastructure, and lack of support from the school environment and community. Rapid curriculum changes often cause adaptation difficulties for teachers and students, resulting in educational goals not being optimally achieved.

Pendahuluan

Pendidikan adalah salah satu faktor penting untuk membangun sumber daya manusia yang berkualitas, Pendidikan juga memiliki perang yang besar dalam memajukan suatu bangsa. Terdapat hal yang tidak dapat dipisahkan dari Pendidikan yaitu kurikulum. Kurikulum memiliki peran yang penting dalam Pendidikan, kurikulum memiliki fungsi sebagai pedoman, perencanaan, perencanaan dan evaluasi dalam proses pembelajaran. Di Indonesia kurikulum terus mengalami perubahan, Perubahan kurikulum tersebut merupakan bentuk respons pemerintah terhadap kebutuhan zaman sekaligus upaya meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Kurikulum di Indonesia dimulai dengan kurikulum 1947, kurikulum 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1973, kurikulum 1975, kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum 1997, kurikulum 2004, kurikulum 2006 (kts), kurikulum 2013 (Hardiansyah, Rifky, 2019). Perubahan kebijakan kurikulum membawa implikasi langsung terhadap praktik pembelajaran di sekolah, khususnya pada jenjang sekolah dasar. perubahan kurikulum, meskipun bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, pada praktiknya masih menimbulkan berbagai dampak negatif, khususnya di jenjang sekolah dasar. Tujuan pendidikan sering kali belum dapat tercapai secara optimal pada tahap awal implementasi kurikulum baru karena keterbatasan pemahaman dan kesiapan guru sebagai pelaksana utama di lapangan. Kurangnya penguasaan terhadap konsep, struktur, dan komponen kurikulum menyebabkan guru mengalami kesulitan dalam menerapkan pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum, sehingga proses pembelajaran tidak berjalan sebagaimana yang diharapkan.

Implikasi perubahan kurikulum terhadap pembelajaran di Sekolah Dasar, memiliki implikasi yang signifikan. Guru dituntut untuk dapat memahami kebijakan kurikulum dan dapat mengaplikasikannya dalam proses pembelajaran. Namun, untuk implementasinya perubahan kurikulum sering menghadapi tantangan, seperti kesiapan guru, ketersediaan sarana dan prasarana, dan dukungan dari lingkungan sekolah serta masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR). Metode SLR merupakan pengembangan dari studi kepustakaan yang dilakukan secara lebih rapi, terencana, dan terstruktur dalam mengumpulkan, memilih, serta menganalisis sumber-sumber literatur yang relevan. Dalam metode ini, peneliti bekerja langsung dengan data berupa teks atau dokumen tertulis tanpa melakukan penelitian di lapangan, serta menggunakan data dari literatur yang telah tersedia dan tidak terbatas oleh waktu dan tempat (Zed, 2008). Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, antara lain buku, artikel jurnal nasional dan internasional, dokumen kebijakan pendidikan, serta publikasi resmi pemerintah dan sumber internet terpercaya yang membahas dinamika perkembangan kurikulum di Indonesia. Kajian ini fokus pada perubahan kurikulum pendidikan dasar nasional sejak tahun 1945 hingga diterapkannya Kurikulum Merdeka, termasuk kebijakan tentang perubahan kurikulum dan dampaknya terhadap proses pembelajaran di Sekolah Dasar. Pemilihan sumber dilakukan secara sistematis berdasarkan kriteria relevansi, keakuratan informasi, serta sesuai dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui pencarian literatur secara sistematis dengan menggunakan kata kunci yang berkaitan dengan perkembangan kurikulum, kebijakan perubahan kurikulum, pendidikan dasar, serta pembelajaran di Sekolah Dasar. Tahap awal mencakup identifikasi dan pengumpulan artikel jurnal, buku, serta dokumen kebijakan yang sesuai. Selanjutnya, dilakukan proses pemilihan literatur melalui peninjauan judul, abstrak, dan isi dokumen untuk memastikan relevansi dengan fokus penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perubahan dan perkembangan zaman memberikan pengaruh besar yang memaksa terjadinya perubahan dalam kurikulum pendidikan. Pembaharuan kurikulum membutuhkan dasar yang kuat dan solid, didasarkan pada pemikiran yang matang serta data dari eksperimen dan pengalaman empiris. Jika dalam proses revisi kurikulum tidak didasarkan pada data yang kuat dan kebijakan pemikiran yang tepat, maka akan berdampak buruk terhadap sistem pendidikan, karena hal ini berkaitan dengan hasil penerapan kurikulum sebelumnya yang dinilai kurang memadai, serta berkaitan dengan kemampuan manusia (Indarta et al., 2022). Maka dari itu, setiap negara memiliki upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan, termasuk kurikulum pendidikan. Transformasi perkembangan kurikulum di Indonesia terlihat dari sejarah pendidikan negara ini. Mulai dari masa kolonial hingga kemerdekaan, kurikulum pendidikan terus mengalami perubahan yang mencerminkan dinamika politik, sosial, dan budaya pada masa itu. Pada masa kolonial, pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang memfokuskan pendidikan untuk kepentingan kolonialisme, dengan kurikulum yang lebih menekankan pada aspek penjajahan dan penyebaran agama. Setelah kemerdekaan, transformasi kurikulum di Indonesia terpengaruh oleh paham nasionalisme, sehingga memberikan dorongan perubahan dalam proses pelaksanaan pendidikan.

Kurikulum di Indonesia telah mengalami banyak perubahan, perubahan ini berkaitan erat dengan dinamika perubahan kebijakan nasional, tuntutan global dan kebutuhan Masyarakat yang akan terus berkembang. Kurikulum haruslah bersifat dinamis agar dapat beradaptasi dengan semua perubahan yang akan terjadi ditengah-tengah Masyarakat yang akan terus berkembang (Mubarak, 2013). Kurikulum di Indonesia yang muncul setelah era kemerdekaan Adalah kurikulum tahun 1947 yang dinamakan dengan kurikulum rentjana Pelajaran atau dalam Bahasa belanda disebut *ler plan*, menurut (Raharjo, 2020) Kurikulum yang diterapkan pada masa tersebut dikenal sebagai Rentjana Pelajaran 1947, namun pelaksanaannya baru benar-benar dimulai pada tahun 1950. Kurikulum ini membawa dampak terhadap pembelajaran yaitu Ketentuan menggunakan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa pengantar dalam pembelajaran, yang kedua kurikulum 1947 berkaitan dengan jumlah dan struktur mata Pelajaran untuk setiap jenjang Pendidikan di Indonesia seperti Sekolah Rakyat yang memuat enam belas bidang studi, SMP dengan tujuh belas bidang studi, dan SMA dengan Sembilan belas bidang studi. Ketiga Kurikulum Rentjana Pembelajaran lahir diawali dengan pembenahan sistem persekolahan pasca kemerdekaan, kurikulum ini disusun untuk menyesuaikan sistem Pendidikan dengan nilai Pancasila dan UUD 1945. Dan menitik beratkan pada pembinaan karakter bangsa sebagai langkah untuk memperkokoh jati diri dan identitas nasional setelah masa penjajahan (Vina et al. 2024)

Setelah kurikulum 1947, kemudian disempurnakan menjadi kurikulum 1952 yang disebut dengan kurikulum rencana pembelajaran terurai. Kebijakan yang ada di kurikulum ini sudah menonjolkan pembelajaran yang dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Aspek kognitif sudah mulai mendapat perhatian. Selain itu, pengembangannya juga semakin luas. Pada masa tersebut dikenal konsep Pengembangan Pancawardhana yang meliputi daya cipta, rasa, karsa, karya, dan moral. Mata pelajaran kemudian dikelompokkan ke dalam lima bidang studi, yaitu: (1) moral, (2) kecerdasan, (3) emosional atau artistik, (4) keprigelan atau keterampilan, dan (5) jasmaniah (Asri, 2017). Jadi, kurikulum 1952 mulai menunjukkan arah pembelajaran yang lebih terstruktur karena telah berfokus pada rencana pembelajaran yang jelas. Pada kurikulum ini, pendidikan tidak lagi hanya menekankan pembentukan watak dan perilaku peserta didik, tetapi juga memberi perhatian pada pengembangan aspek kognitif atau kemampuan berpikir. Perkembangan kurikulum tersebut semakin meluas dengan memasukkan unsur daya cipta, rasa, karsa, karya, serta nilai moral sebagai bagian penting dalam proses

pendidikan. Selain itu, mata pelajaran dalam kurikulum 1952 telah dikelompokkan secara sistematis ke dalam lima bidang studi, sehingga pembelajaran menjadi lebih terarah dan mudah diorganisasikan di sekolah. Pada kurikulum ini, evaluasi pembelajaran dilakukan melalui ulangan harian, ulangan umum pada setiap catur wulan, serta ujian akhir (Aprianti, 2023)

Kurikulum 1964 disebut juga kurikulum Rentjana Pendidikan, kebijakan yang ada pada kurikulum ini adalah pembelajaran yang bersifat aktif, produktif, dan kreatif. Pembelajaran yang menekankan keaktifan, kreativitas, dan produktivitas menjadi isu utama dalam Rencana Pendidikan 1964. Konsep ini menuntut setiap sekolah untuk membimbing peserta didik agar mampu berpikir mandiri dalam menemukan solusi atas berbagai permasalahan atau problem solving (Insani, 2019). Kurikulum ini mengusung cara belajar dengan metode gotong royong terpimpin. Pokok pemikiran dari kurikulum 1964 adalah pemerintah ingin peserta didik mendapat bekal ilmu pengetahuan akademik dari jenjang sekolah dasar, mata Pelajaran pada kurikulum ini meliputi lima bidang studi, yaitu moral, kecerdasan, keterampilan, emosional dan jasmani (Wahyuni, 2015).

Kurikulum 1968, kurikulum ini lahir pada masa orde baru. Kurikulum ini menjadikan siswa menjadi pribadi yang pasif, karena dalam proses pembelajaran hanya berfokus pada kegiatan menghafal tanpa penerapan secara praktik, Kurikulum tahun 1968 menitikberatkan pembentukan peserta didik dari aspek intelektual (Ananda, 2021). Kurikulum ini memiliki aspek tujuan seperti, meningkatkan rasa cinta tanah air, keterampilan, kecerdasan, kekuatan dan fisik yang sehat (Ananda, 2021; Insani, 2019). Untuk penerapan kurikulum ini semuanya diserahkan kepada sekolah dan guru.

Kurikulum 1975 lebih memfokuskan pada tujuan Pendidikan yang efektif dan efisien. Kebijakan kurikulum ini mengalami perkembangan yang ditandai dengan perubahan bentuk kurikulum. Pada jenjang SD dan SMP, pendidikan bumi dan Sejarah digabung menjadi mata Pelajaran yang dikenal sebagai Ilmu Pengetahuan Sosial. Kurikulum ini juga mengaitkan Pendidikan dengan nilai-nilai Pancasila (Setiawati, 2022). Kurikulum ini disempurnakan dengan menugaskan siswa sebagai subjek pembelajaran yang aktif dengan kegiatan pembelajaran seperti mengamati, berdiskusi, dan mengevaluasi hasil belajar. Model pembelajaran itu dikenal CBSA atau Student Active Learning.

Kurikulum 1984, kurikulum ini Adalah kurikulum penyempurna dari kurikulum 1975. Menurut (Hardiansyah, Rifky, 2019) dalam kurikulum ini mengedepankan proses CBSA, ciri-ciri umum dari kurikulum CBSA adalah:

1. Berorientasi pada tujuan instruksional
2. Pendekatan pembelajaran hanya berpusat pada peserta didik.
3. Pelaksanaan Pendidikan Sejarah perjuangan bangsa (PSPB)
4. Pelaksanaan Pelajaran menggunakan pendekatan spiral atau semakin tinggi kelas semakin banyak materi Pelajaran yang dibebankan pada peserta didik
5. Menanamkan pengertian sebelum diberikan Latihan

Pada kurikulum ini terdapat enam belas mata Pelajaran inti seperti agama, Pendidikan moral Pancasila, Bahasa dan kesusastraan Indonesia, kesenian, ketrampilan, Pendidikan jasmani dan olahraga, matematika, dll. Selain itu, kurikulum 1984 juga memuat mata Pelajaran pilihan yang dapat dipilih peserta didik sesuai jurusan mereka masing-masing. Jurusan pada kurikulum ini diklasifikasikan kedalam program A dan B, Program A terdiri atas A1 dengan penekanan pada Fisika, A2 pada Biologi, A3 pada Ekonomi, dan A4 pada Bahasa dan Budaya. Sementara itu, Program B diarahkan pada pengembangan keterampilan kejuruan agar peserta didik siap terjun langsung ke masyarakat, namun karena keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, program ini untuk sementara waktu ditiadakan

Kurikulum Pendidikan 1994 (Kurikulum Mata Pelajaran Terpisah) merupakan hasil dari penggabungan kurikulum tahun 1975 dan 1984. Kurikulum ini dibuat berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Setelah sistem pembelajaran berubah dari sistem semester menjadi sistem catur wulan, yaitu pembagian waktu dalam satu tahun menjadi tiga tahap, diharapkan semua siswa dapat menerima materi pelajaran yang setara. Tujuan dari penerapan kurikulum ini adalah agar lebih fokus pada pelajaran dan keterampilan dalam mengerjakan soal serta memecahkan masalah (Alya, 2023). Kurikulum 1994 disebut sebagai Kurikulum Mata Pelajaran Terpisah karena membagi mata pelajaran secara terpisah. Kurikulum ini juga dikenal memiliki materi pelajaran yang sangat padat dibandingkan kurikulum sebelumnya. Kepadatan materi ini menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif.

Kurikulum 2004, “KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi)” Masa reformasi memberikan peluang yang besar bagi pembuatan kebijakan pendidikan yang bersifat perubahan dan revolusioner. (Kiptiyah et al., 2021) Pada masa ini, Indonesia memiliki visi untuk membangun masyarakat yang bisa bersaing, maju, dan sejahtera dalam bentuk negara kesatuan Republik Indonesia. Salah satu dampak dari percepatan reformasi adalah terbentuknya sistem “Kurikulum Berbasis Kompetensi” atau sering disebut KBK. KBK merupakan pengganti dari kurikulum tahun 1994. Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah konsep pendekatan dan strategi kurikulum yang menekankan pada penguasaan berbagai kompetensi tertentu. Siswa tidak hanya menguasai pengetahuan dan pemahaman, tetapi juga keterampilan, sikap, minat, motivasi, dan nilai-nilai agar dapat melakukan sesuatu secara bertanggung jawab.

Menurut (Insani, 2019) KBK memiliki beberapa ciri, antara lain: pertama, fokus pada pencapaian kompetensi siswa, baik secara individu maupun kelompok, dengan pendekatan hasil belajar (learning outcomes) dan keragaman; kedua, pembelajaran memakai pendekatan dan metode yang beragam, serta sumber belajar yang tidak hanya datang dari guru, tetapi juga berbagai sumber lain yang memiliki unsur edukatif; ketiga, penilaian menekankan pada proses dan hasil belajar dalam upaya menguasai atau mencapai kompetensi tertentu; keempat, struktur kompetensi dasar KBK diperinci berdasarkan aspek, kelas, dan semester; kelima, keterampilan dan pengetahuan dalam setiap mata pelajaran disusun dan dibagi berdasarkan aspeknya.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 Mulai tahun 2006, penerapan KBK dihentikan dan digantikan oleh kurikulum tahun 2006 yang sering disebut dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP. Perubahan kurikulum ini merupakan dampak dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pada masa itu, KTSP mengacu pada delapan standar nasional yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Delapan standar tersebut meliputi Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Sarana dan Prasarana, Standar Pengelolaan, Standar Pembiayaan Pendidikan, dan Standar Penilaian Pendidikan. Dalam KTSP, pengembangan dilakukan oleh Satuan Pendidikan yang mencakup beberapa komponen wajib, seperti muatan lokal dan pengembangan diri secara terpadu, serta berbagai hal lain yang memperhatikan keberagaman peserta didik, yaitu agama, ras, budaya, suku, dan adat, tanpa membedakan satu sama lain sebagai bentuk penghargaan dan toleransi (Ananda Mutiara, Eva Lestari, 2024)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dibuat dan dikembangkan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 36 ayat 1 dan 2, sebagai berikut: a) pengembangan kurikulum mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan; dan b) kurikulum untuk semua jenjang dan jenis pendidikan harus memperhatikan potensi daerah serta kebutuhan peserta didik (Depdiknas, 2008:51). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

adalah strategi pengembangan kurikulum untuk menciptakan sekolah yang efektif, produktif, dan berprestasi. Kurikulum ini merupakan pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum yang memberikan kebebasan yang besar kepada setiap satuan pendidikan serta melibatkan masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di sekolah.

KTSP 2006 bertujuan membuat kurikulum yang memiliki ciri khas dan mampu memenuhi kebutuhan setiap daerah. Diberikan keleluasaan bagi setiap satuan pendidikan untuk membuat sistem pendidikan yang beragam di setiap sekolah, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat. Kurikulum ini muncul berdasarkan semangat dari masing-masing daerah dalam upaya menciptakan pendidikan yang merata. Kebijakan pendidikan tidak hanya ditangani oleh pemerintah pusat, tetapi juga menjadi tanggung jawab pemerintah daerah. Kurikulum ini memiliki ciri desentralisasi dalam hal pengembangannya.

Kurikulum Pendidikan 2013, Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan soft skills dan hard skills, yang mencakup aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara seimbang serta berjalan secara terpadu. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter yang terpadu, yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) (Riana Nurmalasari dkk, 2015). Kurikulum 2013 merupakan bagian dari strategi untuk meningkatkan pencapaian pendidikan (Darius, 2016). Kurikulum 2013 adalah upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar kualitas pendidikan di negara kita menjadi lebih baik, diharapkan kurikulum 2013 mampu menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi (Suci Rakhmawati, 2016). Untuk mencapai harapan tersebut, sangat ditentukan oleh berbagai faktor. Kurikulum 2013 merupakan penyederhanaan dan tematik integratif yang disiapkan untuk mencetak generasi yang siap menghadapi masa depan (Apri Damai Sagita dan Rusmawan, 2015). Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi dan karakter yang bertujuan untuk meningkatkan pencapaian pendidikan dan diharapkan dapat menghasilkan generasi muda yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif.

Kurikulum Merdeka, Kurikulum Merdeka adalah kurikulum baru yang dikeluarkan pemerintah Indonesia sebagai upaya untuk mengembangkan kurikulum yang lebih mandiri dan sesuai dengan kondisi di Indonesia. Kurikulum Merdeka lebih menekankan pada pengembangan sikap kreatif dan menyenangkan dengan memperhatikan minat serta bakat peserta didik. Dalam penerapannya, Kurikulum Merdeka membutuhkan peran aktif guru dalam menyusun, merancang, dan menerapkan kurikulum tersebut selama proses belajar mengajar di kelas. Kurikulum Merdeka adalah sebuah kebijakan pendidikan yang bertujuan memberikan kebebasan kepada sekolah dan guru dalam mengembangkan kurikulum sesuai dengan kebutuhan siswa dan kondisi lokal. Seperti yang dijelaskan oleh (Novak, 2010), Kurikulum Merdeka mengutamakan pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berpusat pada siswa. Kurikulum ini dirancang agar siswa mampu mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti kemampuan memecahkan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi.

Implementasi Kurikulum Merdeka melibatkan beberapa komponen yang saling terkait. Menurut Haryanto (2019), keberhasilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada peran aktif guru sebagai fasilitator pembelajaran yang mampu membimbing siswa dalam mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan sikap. Selain itu, menurut Widodo et al. (2021), program Sekolah Penggerak juga merupakan bagian penting dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Program ini bertujuan menjadi contoh atau pusat keunggulan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka serta

memberikan inspirasi dan bimbingan kepada sekolah-sekolah lain. Dalam hal struktur kurikulum, Kurikulum Merdeka cenderung mengintegrasikan berbagai mata pelajaran dan menggabungkan pembelajaran lintas disiplin. Menurut Kemdikbud (2020), struktur kurikulum ini dirancang agar memberikan fleksibilitas bagi sekolah dalam menentukan materi pembelajaran yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan, ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan akhlak mulia serta menumbuhkembangkan cipta, rasa, dan karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Dalam hal ini, konsep pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila diwujudkan atau diuraikan dalam profil pelajar Pancasila. Rumusan profil pelajar Pancasila sejatinya mendasarkan pada pertimbangan terjadinya perubahan dalam konteks global yang harus direspons, termasuk terkait dunia kerja, perubahan sosial, budaya, dan politik, dan adanya kepentingan nasional terkait dengan budaya bangsa, nasionalisme, dan agenda pembangunan nasional yang merupakan amanat dari Undang-Undang Dasar 1945 dan Pancasila.

Tidak bisa dihindari, bahwa kurikulum di Indonesia yang sering berubah-ubah selalu menjadi upaya berkelanjutan untuk memperbaiki sistem pendidikan nasional. Perubahan ini dianggap penting karena hasil pendidikan hingga kini dinilai belum sesuai dengan harapan. Karena itu, revitalisasi dan perbaikan kurikulum menjadi jalur yang harus dilalui. Perubahan kurikulum secara teratur harus dilakukan demi terciptanya generasi muda bangsa yang unggul dan memiliki karakter (Santika & Sudiana, 2021). Selain itu, melalui perubahan kurikulum, generasi berikutnya diharapkan mampu memahami jati diri bangsa secara lengkap, sehingga dapat bersaing dan berkompetisi di kancah internasional. Perubahan kurikulum tidak bisa dipisahkan dari sifatnya yang harus selalu dinamis. Perubahan tersebut justru menunjukkan bahwa kurikulum akan terus berubah, beradaptasi, atau menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan dan tantangan zaman.

Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sangat pesat, seperti dalam bidang komunikasi, transportasi, dan cara mendapatkan informasi. Kemajuan IPTEK di Indonesia berdampak luas pada perkembangan kurikulum, yang mencakup peningkatan isi atau materi pelajaran, strategi pembelajaran, metode, dan media pembelajaran, serta penggunaan sistem evaluasi (Santika & Sudiana, 2021). Hal ini juga secara tidak langsung mendorong dunia pendidikan untuk memberikan bekal kepada peserta didik agar memiliki kemampuan dan keterampilan khusus dalam menyelesaikan masalah yang muncul akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Fajri, 2019).

Implikasi kurikulum di Sekolah Dasar, Perubahan kurikulum memiliki pengaruh besar terhadap proses belajar di sekolah. Pergeseran cara mengajar yang lebih fokus pada keterampilan nyata dan situasi nyata membuat pengalaman belajar siswa menjadi lebih kaya. Dengan adanya peningkatan partisipasi siswa, lingkungan belajar menjadi lebih hidup dan interaktif. Namun, guru juga menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan ini. Oleh karena itu, diperlukan bantuan dan pelatihan terus-menerus agar perubahan ini bisa berjalan dengan baik. Peran kepala sekolah sangat penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung para guru agar bisa menghadapi perubahan kurikulum ini. Memantau dan mengevaluasi efektivitas perubahan kurikulum sangat penting untuk memastikan tujuan pendidikan tercapai. (Mulia, J. R., Nasution, B., Asmendri, A., & Sari, 2023) mengatakan bahwa kurikulum bisa memberi dampak baik atau buruk terhadap kualitas pendidikan. Dampak positifnya adalah siswa bisa belajar lebih cepat dan mengikuti perkembangan yang lebih maju. Namun, dampak negatifnya muncul karena perubahan kurikulum yang cepat, sehingga muncul masalah baru, seperti penurunan hasil belajar karena siswa kesulitan beradaptasi dengan sistem belajar baru.

Dalam kajian penelitiannya, (Dwi Adventyana B et al., 2024) mengungkapkan kurikulum baru yang diterapkan dikembangkan berdasarkan penelitian lebih lanjut terhadap hambatan-hambatan kurikulum sebelumnya. Dampak positif dari kurikulum baru ini diharapkan dapat semakin meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, seluruh pendidik harus mampu menyikapi ragam perubahan, termasuk perubahan zaman.

SIMPULAN

Dinamika perkembangan kurikulum di Indonesia sejak tahun 1947 hingga Kurikulum Merdeka saat ini mencerminkan upaya berkelanjutan pemerintah dalam merespons tuntutan zaman dan meningkatkan mutu pendidikan nasional. Meskipun setiap perubahan kurikulum bertujuan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, implementasinya di tingkat sekolah dasar masih menghadapi berbagai tantangan signifikan, terutama terkait kesiapan guru dalam memahami dan menerapkan konsep, struktur, dan komponen kurikulum baru. Keterbatasan pemahaman guru terhadap kebijakan kurikulum menyebabkan kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan kurikulum, sehingga tujuan pendidikan tidak dapat tercapai secara optimal pada tahap awal implementasi. Selain itu, perubahan kurikulum yang terlalu cepat dan kurangnya dukungan berupa pelatihan berkelanjutan, sarana prasarana yang memadai, serta keterlibatan lingkungan sekolah dan masyarakat turut memperparah dampak negatif terhadap proses pembelajaran, seperti penurunan hasil belajar siswa akibat kesulitan beradaptasi dengan sistem belajar baru. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah dasar sangat bergantung pada peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang terstruktur, penyediaan dukungan sarana dan prasarana yang memadai, serta monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan untuk memastikan perubahan kurikulum dapat berjalan efektif dan memberikan dampak positif bagi kualitas pendidikan nasional.

REFERENSI

- Alya, K. S. L. (2023). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9 (4):1678. https://doi.org/https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i4.666
- Ananda, A. P. . H. H. (2021). Perkembangan Kurikulum Pendidikan Di Iindonesia Dari Masa Ke Masa. *SINDANG: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah*, Vol 3 No 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.31540/sindang.v3i2.1192>
- Ananda Mutiara, Eva Lestari, V. A. P. (2024). SEJARAH PERKEMBANGAN KURIKULUM SEBAGAI PERAN PENTING DALAM PENDIDIKAN DI INDONESIA. *Dewaruci: Jurnal Studi Sejarah Dan Pengajarannya*, Vol 3 No 1.
- Aprianti, A. (2023). Kebijakan Pendidikan : Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan Bagi Guru Dan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Indonesia*, Vol 3 No.1.
- Asri, M. (2017). Dinamika Kurikulum di Indonesia. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI 4*, No. 2, Vol. 4 No. <https://doi.org/https://doi.org/10.69896/modeling.v4i2.128>
- Darius, S. (2016). Identifikasi kesulitan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik di kelas tinggi Gugus Mangga Kecamatan Jaya Baru Banda Aceh. *Jurnal Pesona Dasar*, 2(4), 40–4.

- Depdiknas. (2008). *Pola Pembinaan Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, S. B. (1986). *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Dwi Adventyana, B., Amanah Asdiniah, E. N., Afriliani, M., Magdalena, M., Nurul Fitri, S. F., & Prihantini, P. (2024). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Bagi Guru dan Peserta Didik. *Journal on Education*, 6(2), 11818-11826. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i2.4980>
- Fajri, K. N. (2019). Proses Pengembangan Kurikulum. *Islamika*, 1(2), 35–48. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.193>
- Hardiansyah, Rifky, M. (2019). DINAMIKA PERUBAHAN KURIKULUM DI INDONESIA. *Nasional*, 259–264.
- ina Okta Viana, Era Dhika Safitri, Ariyah, Scripzyan Meifany Ariyadi Norma Kartono, Fitriyati Dyah Permatasari, Rudy Widyanarko, N. E. (2024). Transformasi Tujuan Pendidikan Nasional Dalam Refleksi Kurikulum 1947, 1965, dan 1968. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Volume 09*. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v9i04.20638>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan Model Pembelajaran Abad 21 dalam Perkembangan Era Society 5.0. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index>
- Insani, F. D. (2019). Sejarah Perkembangan Kurikulum DI Indonesia Sejak Awal Kemerdekaan Hingga Saat Ini. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, Vol. 8 No. <https://doi.org/https://doi.org/10.51226/assalam.v8i1.132>
- Kemdikbud. (2020). *Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum 2013 Revisi 2019*. Retrieved from <https://bse.kemdikbud.go.id/>
- Kiptiyah, M., Sukarno, S., & El Widdah, M. (2021). Sejarah Perkembangan Kurikulum Pendidikan Islam Di Indonesia (Analisis Kebijakan Kurikulum Pendidikan Islam). *Jurnal Literasiologi*, 6(2). <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v6i2.256>
- Mubarak, R. (2013). *Pengembangan kurikulum sekolah dasar. volume 5*,(50), 25–48.
- Mulia, J. R., Nasution, B., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Konsep Dasar Dan Peranan Kurikulum Dalam Pendidikan. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 5(01), 33-. <https://jurnalptiq.com/index.php/andragogi/article/view/66>
- Novak, J. D. (2010). *Learning creating and using knowledge: Concept maps as facilitative tools in schools and corporations: Second edition*. 1–317. <https://doi.org/10.4324/9780203862001>
- Raharjo. (2020). Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar. *Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Kewarganegaraan, Volume 15*, 63–82.
- Sagita, A. D., & Rusmawan. (2015). Kendala Guru Sekolah Dasar Dalam Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*.

- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). Inseri Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Teoretis. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(4), 464. <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i4.42052>
- Setiawati, F. (2022). Dampak Kebijakan Perubahan Kurikulum terhadap Pembelajaran di Sekolah. *Nizamul Ilmi*, 7, no, 1–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.1042/nizamulilmi.v7i1.124>
- Wahyuni, F. (2015). *KURIKULUM DARI MASA KE MASA (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia)*. 10(2).
- Widodo, S. A., Indriyanti, D. R., & Rohman, F. (2021). Peran Sekolah Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(1), 11-20.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan* (2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia.